

GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN GENERASI Z DALAM TRADISI REWANG DI DESA BERGAS, KABUPATEN SEMARANG

Dilla Ayu Lenosari Aristiyanti¹, Emmanuel Satyo Yuwono²
dillaayu475@gmail.com¹, emmanuel.yuwono@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

The rewang tradition is one of the gotong royong traditions that is still preserved in Indonesia. The involvement of the younger generation, especially Generation Z, in such cultural traditions has declined over time due to popular modern lifestyles and digital technology. This study aims to understand how Generation Z makes decisions regarding participation in the rewang tradition in Bergas Village, Semarang Regency. The research uses a qualitative approach by conduction semi-structured interviews and observations. Data analysis uses thematic analysis. This study involved three Generation Z participants selected by purposive sampling. The findings indicate that the decision-making process of Generation Z in the rewang tradition involves social obligations that build a sense of responsibility toward the community, the influence of friends who provide support and curage, and personal motivation such as sincere intentions to help others and expand social networks. Therefore, Generation Z's involvement in the rewang tradition is not only based on social obligation but also motivation and social experiences that strengthen solidarity. This study is important to support the preservation of cultural traditions among young generations.

Keywords: *Decision Making; Generation Z; Rewang Tradition.*

Abstrak

Tradisi rewang merupakan salah satu tradisi gotong royong yang masih dilestarikan Indonesia. Keterlibatan generasi muda khususnya generasi Z, dalam tradisi rewang telah mengalami penurunan seiring waktu akibat gaya hidup modern yang populer dan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengambilan keputusan generasi Z dalam tradisi rewang di Desa Bergas, Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dan observasi. Analisis data menggunakan analisis tematik. Penelitian ini melibatkan 3 partisipan generasi Z dengan pengambilan sampel berupa purposive sampling. Hasil penelitian gambaran pengambilan keputusan generasi Z dalam tradisi rewang di Desa Bergas, Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan generasi Z dalam tradisi rewang melibatkan kewajiban sosial yang membangun rasa tanggung jawab terhadap komunitas, pengaruh teman yang memberikan dukungan dan keberanian, serta motivasi pribadi berupa niat tulus membantu dan memperluas jejaring sosial. Oleh karena itu, keterlibatan generasi Z dalam tradisi rewang bukan hanya didasarkan pada kewajiban sosial tetapi juga motivasi dan pengalaman sosial yang memperkuat solidaritas. Penelitian ini penting untuk menunjang pelestarian tradisi budaya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan; Generasi Z; Tradisi Rewang.

PENDAHULUAN

Keberagaman Indonesia tercermin dalam kekayaan suku, budaya, bahasa, dan agama yang membentuk identitas kolektif masyarakatnya. Terdapat korelasi yang erat antara budaya dan masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Fatonah., dkk (2024) bahwa kegiatan gotong royong, majlis taklim, dan arisan mencerminkan, membentuk dan memperkuat identitas budaya mereka. Hal tersebut terlihat dalam masyarakat Jawa, dimana tradisi gotong royong seperti rawang masih menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, khususnya di pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong (Setiawan, 2024).

Rewang dalam bahasa Jawa berarti 'pembantu', namun dalam konteks sosial budaya memiliki makna yang lebih luas. Menurut Putri dan Situmorang (2023), rawang adalah tradisi gotong royong dalam masyarakat Jawa yang melibatkan saling membantu dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, atau kenduri, dengan tujuan mempererat tali silaturahmi dan mewujudkan kebersamaan. Nilai gotong royong yang terkandung dalam rawang tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas (Fadilah & Tumirin, 2024).

Seiring dengan perubahan zaman, partisipasi masyarakat dalam kegiatan rawang mengalami pergeseran yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Terpapar berbagai informasi dan pengaruh global membuat Generasi Z cenderung lebih individualis, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong dan pelestarian budaya semakin menurun, karena lebih memilih interaksi digital serta mengikuti tren global daripada mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan (Riskina Tjg, dkk., 2024). Dalam penelitian Khoirunnisak, dkk (2024) menunjukkan bahwa generasi Z cenderung kurang peduli terhadap keberlangsungan budaya rawang, Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka yang semakin berkurang dalam praktik rawang, di mana mereka terlihat abai dan pasif.

Fenomena menurunnya keterlibatan generasi Z dalam tradisi rawang menjadi perhatian karena dapat berdampak pada keberlanjutan nilai gotong royong dalam masyarakat. Berbagai faktor dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk tidak berpartisipasi, seperti perbedaan nilai budaya, kesibukan dengan aktivitas akademik maupun profesional, serta perubahan pola interaksi sosial yang lebih mengandalkan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sekarini, dkk (2023) yang menyatakan pola pikir dan cara pandang tentang rasa gotong royong pada Generasi Z sudah bergeser dan keterbatasan waktu serta kurangnya keterhubungan dengan nilai tradisional menjadi hambatan utama partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong. Berdasarkan wawancara dengan beberapa individu dari generasi Z yang kurang aktif dalam rawang, terungkap bahwa alasan mereka menghindari kegiatan ini sangat bervariasi. Ada yang merasa bahwa rawang adalah kegiatan yang terlalu memakan waktu sehingga mereka tidak dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang seharusnya mereka bisa lakukan, sementara yang lain merasa kurang terhubung dengan nilai-nilai tradisional tersebut. Selain itu, kesibukan akademik dan pekerjaan menjadi faktor yang juga menghalangi mereka untuk berpartisipasi.

Di sisi lain, masih terdapat sebagian generasi Z yang tetap aktif dalam rawang, menunjukkan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang mendorong mereka untuk tetap terlibat. Penelitian oleh Mayliviasari, dkk (2024) mengungkap bahwa generasi Z yang terlibat dalam aktivitas sosial menunjukkan motivasi yang kuat yang berasal dari kesadaran moral, nilai solidaritas, dan dukungan lingkungan sosial seperti keluarga dan teman. Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan generasi Z yang aktif dalam kegiatan rawang mengungkap berbagai motivasi dan nilai-nilai yang mendasari keterlibatan mereka dalam tradisi ini. Salah satu individu menyatakan bahwa partisipasinya didorong oleh kesadaran akan pentingnya saling membantu serta rasa terima kasih atas kebaikan yang pernah ia terima, sementara individu lainnya menekankan aspek keagamaan dan konsep timbal balik sebagai

alasan utama keterlibatannya. Dalam wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan generasi Z dalam rewang mengalami penurunan secara umum, namun nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas, serta nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan dan karma, masih menjadi faktor yang mendorong sebagian dari mereka untuk tetap melestarikan tradisi ini.

Penurunan partisipasi ini menimbulkan kekhawatiran akan kelangsungan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat desa. Namun, menariknya, masih ada sebagian individu dari Generasi Z yang tetap memilih untuk aktif dalam kegiatan rewang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara pandang dan proses pengambilan keputusan di antara mereka. Pengambilan keputusan adalah proses kognitif yang dilakukan individu ketika memilih satu di antara berbagai alternatif tindakan (Hastie & Dawes, 2010). Dalam proses ini, individu biasanya mengevaluasi manfaat dan risiko dari tiap alternatif berdasarkan informasi yang dimilikinya. Namun dalam praktiknya, manusia tidak selalu mampu membuat keputusan secara rasional sempurna. Hal ini dijelaskan dalam teori bounded rationality yang dikemukakan oleh Simon (1977), bahwa keterbatasan waktu, informasi, dan kapasitas mental menyebabkan individu hanya mampu membuat keputusan yang cukup memuaskan (*satisficing*), bukan yang paling optimal.

Menurut Syamsi (2000), pengambilan keputusan merupakan proses memilih salah satu alternatif dari beberapa opsi yang tersedia untuk menyelesaikan masalah. Proses ini melibatkan beberapa aspek menurut Syamsi (2000), yaitu: (1) penentuan tujuan yang jelas sebagai pedoman dalam membuat pilihan, (2) identifikasi berbagai alternatif yang mungkin diambil, (3) pertimbangan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan keputusan, dan (4) evaluasi terhadap hasil keputusan untuk perbaikan di masa depan. Selain itu, keputusan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan diri, motivasi, dan keterampilan, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan norma budaya (Fatimah dkk, 2025).

Pada Generasi Z, pengambilan keputusan dalam konteks sosial-budaya seperti rewang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai personal, ekspektasi sosial, pengalaman sebelumnya, serta persepsi terhadap manfaat atau beban kegiatan tersebut (Lunn & Bohacek, 2018). Beberapa dari mereka mempertimbangkan rewang sebagai kegiatan yang tidak efisien secara waktu atau kurang relevan dengan kehidupan modern. Namun sebagian lainnya tetap memilih terlibat karena alasan seperti solidaritas sosial, nilai budaya, atau harapan keluarga.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bergas, yang terletak di Kabupaten Semarang. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih adanya tradisi rewang yang relatif kuat dilaksanakan oleh generasi Z. Namun demikian, perubahan gaya hidup dan pengaruh media sosial juga mulai memengaruhi partisipasi generasi Z dalam tradisi ini. Masyarakat Desa Bergas sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, dengan tingkat pendidikan yang beragam. Untuk memahami proses pengambilan keputusan Generasi Z dalam berpartisipasi pada tradisi rewang, penting untuk mengkaji teori pengambilan keputusan yang menjelaskan berbagai aspek dan faktor yang memengaruhi pilihan individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Gufron dan Wibowo (2024), pengambilan keputusan generasi Z sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti keyakinan diri (*overconfidence*) dan pengalaman atau informasi sebelumnya (*anchoring*), yang membentuk cara mereka menilai risiko dan manfaat dalam berbagai konteks, termasuk konteks sosial dan budaya.

Dengan memahami bagaimana Generasi Z memproses pertimbangan-pertimbangan ini dalam mengambil keputusan untuk ikut atau tidak dalam rewang, akan didapat gambaran menyeluruh tentang dinamika sosial generasi muda dalam menjaga atau meninggalkan tradisi lokal. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam konteks budaya tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh nilai-nilai kolektif, emosi sosial, dan tekanan budaya. Misalnya, penelitian Putri dan Widodo (2022)

menunjukkan bahwa keputusan masyarakat adat di Bali untuk mengikuti tradisi ngaben dipengaruhi oleh norma komunal dan kewajiban spiritual, bukan semata-mata pertimbangan biaya atau efisiensi. Sementara itu, studi oleh Andini dan Fauziah (2023) menemukan bahwa generasi muda di Kalimantan mengambil keputusan untuk tetap mengikuti tradisi mappalili karena adanya perasaan keterikatan emosional dan simbolik dengan leluhur serta keinginan untuk mempertahankan identitas komunitas.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menyoroti bagaimana Generasi Z di Desa Bergas memproses tujuan, mempertimbangkan alternatif, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan untuk berpartisipasi dalam tradisi rewang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu pengambilan keputusan Generasi Z dalam konteks tradisi rewang.

Penelitian ini akan melibatkan Generasi Z (lahir 1997-2012) yang berdomisili di Desa Bergas, Kab. Semarang, dan memiliki pengalaman aktif dalam tradisi rewang. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan keberagaman pengalaman dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan terkait keterlibatan dalam tradisi rewang. Pertimbangan yang digunakan untuk menetapkan sampel adalah menggunakan kriteria sebagai berikut: Generasi Z (lahir 1997-2012); Berdomisili di Desa Bergas, Kab. Semarang; dan memiliki pengalaman aktif dalam tradisi rewang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman (1984) yaitu: Data reduction; Data display; Conclusion drawing/verifikation. Teknik pematangan kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data penelitian dilakukan pada 3 partisipan. Partisipan pertama dilakukan pada Rabu, 30 Juli 2025. Wawancara pada partisipan kedua dilaksanakan pada Jumat, 1 Agustus 2025. Wawancara pada partisipan ketiga pada Sabtu, 2 Agustus 2025.

Gambaran Partisipan

Partisipan 1 (P1) merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang berusia 23 tahun. Partisipan merupakan generasi Z yang turut aktif dalam kegiatan rewang. Partisipan ikut kegiatan rewang sejak kelas 2 SMP, awal mula ikut karena ingin ikut-ikutan teman dan ada juga dorongan dari orang tua. Orang tua partisipan termasuk orang yang aktif dalam organisasi desa, sehingga partisipan juga merasa harus turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa salah satunya rewang. Kegiatan rewang menurut partisipan membuatnya menjadi lebih dekat dengan teman-temannya yang jarang bertemu.

Partisipan 2 (P2) merupakan seorang siswa kelas 3 SMA yang berusia 18 tahun. Partisipan merupakan generasi Z yang turut aktif dalam kegiatan rewang. Partisipan termasuk orang yang dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan rewang dan fleksibel. Partisipan mengikuti kegiatan rewang setelah lulus SMP. Awal mula partisipan ikut rewang karena ikut-ikutan kegiatan remaja sampai akhirnya di salah satu kegiatan remaja yaitu rewang. Dengan mengikuti rewang, partisipan merasa dapat berkontribusi dengan membantu acara warga desa. Selain itu, rewang memberikan peluang partisipan untuk berdiskusi dengan teman sebayanya maupun orang yang lebih tua untuk bertukar pikiran.

Partisipan 3 (P3) merupakan seorang siswa kelas 1 SMA yang berusia 15 tahun. Partisipan merupakan generasi Z yang turut aktif dalam kegiatan rewang. Partisipan termasuk orang yang bersemangat dan senang ketika ikut rewang karena salah satunya dapat bertemu dengan teman dan berelasi. Partisipan mengikuti kegiatan rewang dari kelas 2 SMP. Awalnya takut mencoba ikut rewang, namun akhirnya diajak oleh teman sampai keterusan hingga sekarang. Maka dari itu kegiatan rewang menurut partisipan membantunya menjadi lebih berani mencoba dan lebih banyak mendapatkan relasi dengan teman-teman satu desanya.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara, melalui analisis tematik ditemukan tema-tema yang menggambarkan pengambilan keputusan generasi Z dalam tradisi rewang. Tema-tema tersebut adalah kewajiban sosial, pengaruh teman, dan motivasi pribadi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Kewajiban Sosial

Partisipan dalam kewajiban sosial ini memberikan pandangan yang menegaskan kewajiban moral dan tekanan sosial dalam mengambil keputusan mereka. Seperti dalam kutipan P1 yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat memberikan tekanan sosial yang membuatnya merasa harus ikut rewang agar tidak dianggap mengabaikan kewajiban sosial. Hal ini mencerminkan nilai norma sosial yang kuat di lingkungannya, di mana ikut serta dalam rewang adalah bentuk tanggung jawab kolektif, “....Jadi kalau seandainya enggak ikut tuh kayak resiko. Enggak enak gitu. Terus kan dari remaja juga kalau ada rewang, kayak pernikahan, sunatan, kita harus ikut bantu ke yang punya hajatan.” Hal tersebut menunjukkan perasaan risiko sosial dan rasa tidak enak jika tidak berpartisipasi menunjukkan norma sosial yang mengarahkan perilaku partisipan. Keterlibatan remaja juga memotivasi partisipan ikut dalam tradisi rewang.

Kemudian dari P2 menyatakan motivasinya didasari dari kesadaran akan pentingnya saling membutuhkan dan membantu di lingkungan sosial, serta bagian dari tradisi remaja di desanya. Hal tersebut menggambarkan motivasi sosial yang berasal pada nilai kerjasama dan solidaritas. “Jadi alasan saya mau ikut rewang itu mungkin yang pertama karena ya namanya orang kan saling membutuhkan ya kak, jadi mungkin kalau kita dimintai tolong ya kita usahakan untuk membantu, karena kalau kita lagi butuh juga meminta bantuan orang lain juga....” Hal tersebut menunjukkan kesadaran timbal balik sosial dan nilai tradisi yang diwariskan mendorong partisipan aktif. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi sosial dan budaya berdasarkan komunitas masih kuat di kalangan generasi Z di daerah tersebut.

Adapun tambahan dari P3 yang menyatakan dorongan dari keluarga agar ikut rewang merupakan bentuk kewajiban sosial dan timbal balik dalam masyarakat, meskipun tidak ada paksaan keras. Peran keluarga sebagai pihak yang berperan mensosialisasikan keikutsertaan dalam rewang dapat membantu membentuk keputusan partisipan, “Kalau orang tua ya nyuruh tapi ga yang maksa gitu kak, kalau mau ikut ya silahkan kalau engga ya gapapa juga tapi seenggaknya sekali-kali ikut soalnya kalau ada apa-apa juga kita butuh bantuan orang lain.” Hal tersebut menunjukkan kewajiban sosial dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat yang ditanamkan oleh keluarga.

Dari ketiga partisipan tersebut memperlihatkan kewajiban sosial dan norma komunitas yang kuat masih menjadi penggerak utama bagi generasi Z dalam berpartisipasi pada kegiatan rewang. Hal tersebut dapat terlihat juga dalam penelitian Aulia, dkk (2022) bahwa menunjukkan bahwa tradisi rewang membentuk sikap tolong menolong dan solidaritas yang kuat sebagai kewajiban sosial dalam komunitas desa yang turut memotivasi partisipasi rewang.

Pengaruh Teman

Dalam pengaruh teman, para partisipan menunjukkan peran teman sangat berpengaruh para keputusan mereka. P1 mengemukakan bahwa ketidakhadiran teman dapat menimbulkan

rasa malu dan keraguan untuk ikut rewang, sehingga teman menjadi sumber dukungan emosional yang penting untuk keberanian dan kenyamanan sosial. “Yang bikin ragu sih paling kalo ga ada temennya sih kak, soalnya kalau berangkat sendiri kan malu ya.....” Hal tersebut menunjukkan bahwa teman berfungsi sebagai penyokong dan pemberi rasa aman yang membantu mengurangi perasaan malu dan keraguan, sehingga meningkatkan kemungkinan ikut partisipasi.

Dari P2 menyatakan bahwa keberadaan teman di acara rewang secara langsung mempengaruhi interaksinya. Apalagi jika partisipan tidak mengenal banyak orang dan tidak ada teman yang membuatnya cenderung pasif dan lebih banyak diam. “...., soalnya kalau di tempat rewang orang yang ga terlalu dikenal terus gaada temennya itu disana kayak lebih sering diemnya.” Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman tidak hanya memberikan rasa aman tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dalam interaksi sosial.

Pengaruh teman juga di dukung dari penjelasan P3 yang menjelaskan bahwa ajakan teman merupakan faktor krusial yang memberikan keberanian untuk pertama kali ikut rewang. “... , jujur kalau nggak diajakin temen mungkin aku sekarang masih belum berani ikut rewang atau kegiatan lain di desa.” Hal tersebut menunjukkan ajakan dan dukungan dari teman memegang peran penting dalam membentuk keberanian berpartisipasi dalam rewang.

Dalam pernyataan ketiga partisipan memperlihatkan bahwa pengaruh teman menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang sangat menentukan keputusan generasi Z untuk berpartisipasi dalam tradisi rewang. Di dukung juga oleh penelitian dari penelitian Andini dan Fauziah (2023) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan adanya keterikatan emosional yang mendalam generasi muda dengan tradisi lokal yang dijadikan simbol identitas komunitas.

Motivasi Pribadi

Motivasi pribadi ketiga partisipan sangat bervariasi yang menunjukkan bagaimana mereka ikut serta dalam rewang. P1 menegaskan bahwa niat tulus membantu sesama menjadi dasar motivasi pribadinya berpartisipasi dalam tradisi rewang, sebagai wujud nyata dari nilai gotong royong. “Ya paling pengen membantu aja sih, karena balik lagi kita hidup di lingkungan sosial yang harus saling tolong menolong.” Hal tersebut menunjukkan kemanusiaan dan menganggap nilai solidaritas sosial menjadi kekuatan pendorong dan bukan hanya karena tekanan eksternal.

P2 menambahkan hal positif lain berupa kesempatan berinteraksi antar generasi yang bisa memberikan pembelajaran sosial dan penambahan wawasan. “Ya paling salah satunya dan serunya itu kalau rewang kan gak semuanya seumuran gitu, jadi ada yang lebih muda dan ada yang lebih tua gitu, jadi bisa saling ngobrol-ngobrol di rewang....” Hal tersebut memperlihatkan interaksi lintas generasi menjadi nilai tambah yang memberikan makna sosial dan edukasi, sehingga menambah daya tarik ikut tradisi rewang bagi partisipan.

Dari P3 menyebutkan bahwa ikut rewang juga memberikan kesempatan memperluas relasi sosial dan mendapatkan teman baru. “Salah satu alasannya tuh biar nambah relasi sama biar bisa kumpul punya temen banyak gitu.” Hal ini memperlihatkan motivasi sosial yang berhubungan dengan pengembangan jejaring sosial dan hubungan pertemanan menguatkan alasan individu terlibat dalam kegiatan sosial seperti rewang.

Keterlibatan dalam tradisi rewang didasari oleh motivasi yang datang dari dalam diri, berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang mencerminkan filosofi gotong royong. Selain itu, tradisi rewang juga berfungsi sebagai wadah penting untuk terjadinya interaksi antar generasi yang memperkaya pengalaman sosial serta pembelajaran, sekaligus memperluas jaringan sosial dan hubungan pertemanan bagi para pesertanya. Studi terbaru oleh Muhsinina, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa adat rewang bukan hanya sekadar kegiatan kerja sama, melainkan juga berperan sebagai media untuk mewariskan nilai budaya dan etika antar generasi sehingga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Pembahasan

Pengambilan keputusan Generasi Z dalam tradisi rewang ditunjukkan melalui wawancara dengan 3 partisipan. Dalam wawancara tersebut menghasilkan 3 hasil utama yaitu kewajiban sosial, pengaruh teman, dan motivasi pribadi. Ketiga hasil tersebut saling terkait dan memperkuat satu dengan yang lain dalam proses pengambilan keputusan.

Kewajiban sosial muncul sebagai faktor yang mendorong partisipan generasi Z. Rasa tanggung jawab terhadap norma komunitas dan tekanan dari lingkungan sekitar termasuk keluarga, menjadi alasan keputusan mereka untuk ikut rewang. Partisipan menyatakan bahwa jika tidak ikut rewang akan berdampak pada diri mereka sendiri seperti menciptakan rasa tidak nyaman atau bahkan dapat merusak hubungan dengan tetangga. Kewajiban sosial ini sejalan dengan keyakinan dan motivasi yang saling terkait yaitu keputusan bukan hanya secara rasional tapi juga tercampur dengan adanya budaya dan sosial. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Putri dan Situmorang (2023) yang menyatakan bahwa rewang sebagai tradisi gotong royong menanamkan nilai solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam komunitas. Adapun penelitian dari Fadilah dan Tumirin (2024) menyatakan bahwa tradisi rewang membentuk sikap tolong-menolong dan solidaritas yang memotivasi partisipan. Penelitian tersebut mendukung kelangsungan nilai-nilai budaya dapat menjadi mekanisme sosial dalam membangun hubungan komunitas.

Pengaruh teman berperan dalam pengambilan keputusan, terutama sebagai sumber dukungan sosial yang mengurangi rasa takut dan malu ketika harus berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang mungkin menekan secara psikologis atau terasa asing. Partisipan menyebutkan bahwa keberadaan teman membuat mereka merasa berani ikut dan nyaman, sedangkan ketidakhadiran teman membuat mereka ragu dalam berangkat rewang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hou, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta memperkuat self efficacy, sekaligus mengurangi kecemasan yang mungkin muncul saat menghadapi tekanan sosial. Adapun penelitian dari Muzakki dan Winarsih (2022) yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dan kematangan pengambilan keputusan, dimana dukungan teman sebaya meningkatkan rasa nyaman dan kemampuan berkomunikasi serta berdiskusi yang berkontribusi pada keputusan yang lebih matang.

Motivasi pribadi terlihat bervariasi antara partisipan, yang dimulai dengan adanya niat tulus membantu sesama, kesadaran akan pentingnya gotong royong, sampai kesempatan memperluas hubungan sosial dan berinteraksi lintas generasi. Partisipan mengungkapkan bahwa tradisi rewang tidak hanya sebagai rutinitas sosial, tapi juga media pembelajaran sosial dan edukasi antar generasi, menambah dimensi nilai tambah terhadap partisipasi mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muhsinina, dkk (2025) yang menyatakan bahwa rewang sebagai media pewaris budaya dan penguatan ikatan sosial antar generasi.

Selain itu, pengambilan keputusan partisipan menunjukkan adanya keterkaitan dengan aspek-aspek pengambilan keputusan menurut Syamsi (2000) dalam penentuan tujuan, dimana para partisipan memiliki tujuan internal yaitu membantu dan melestarikan tradisi rewang yang mengandung nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial. Kemudian dalam aspek identifikasi alternatif ditunjukkan melalui ikut atau tidak ikutnya. Dengan mempertimbangkan kesiapan dan kondisi pribadi, khususnya kenyamanan yang dipengaruhi oleh kehadiran teman karena membantu mengurangi rasa malu dan keraguan untuk ikut. Hal tersebut terhubung ketiga yaitu faktor keberhasilan. Aspek ketiga diperlihatkan dalam bagaimana pengaruh keluarga dan teman yang memberikan dukungan emosional yang memperkuat tekad partisipan serta norma sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Dan juga berpengaruh ke evaluasi keputusan terlihat dari hasil pengalaman mereka, mereka merasakan kepuasan karena telah memenuhi kewajiban sosial,

memperkuat hubungan sosial, dan menambah wawasan melalui interaksi lintas generasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan luas sampel dan fokus geografis yang hanya di Desa Bergas. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa penelitian lanjutan di area dan populasi yang berbeda untuk melihat apakah pola pengambilan keputusan serupa terjadi dalam konteks budaya dan lingkungan lain. Temuan ini menguatkan bahwa pengambilan keputusan generasi Z dalam tradisi rewang merupakan hasil interaksi antara nilai dan motivasi pribadi dengan dukungan keluarga, teman sebaya, dan norma sosial. Proses ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan dinamika psikososial generasi muda saat ini.

KESIMPULAN

Gambaran pengambilan keputusan generasi Z dalam tradisi rewang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan menjadi sebuah proses yang kompleks yang melibatkan interaksi nilai-nilai pribadi dan pengaruh lingkungan sosial. Nilai-nilai pribadi seperti kesadaran atas pentingnya gotong royong, dorongan tulus untuk membantu orang lain, serta keinginan untuk memperluas jaringan sosial membuat keterlibatan mereka dalam tradisi rewang. Ini menunjukkan bahwa pilihan yang mereka ambil tidak hanya berdasarkan kewajiban sosial, tetapi juga ditentukan oleh pemahaman dan penghargaan terhadap norma-norma sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Di sisi lain, adanya pengaruh eksternal berupa tekanan dan dukungan dari keluarga, teman sebaya, serta norma-norma komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat motivasi sekaligus memberikan rasa aman dan keberanian bagi generasi Z untuk terlibat.

Pengambilan keputusan tersebut berhubungan dengan aspek-aspek dari Syamsi (2000) yang meliputi penentuan tujuan, identifikasi alternatif, pertimbangan faktor keberhasilan, dan evaluasi hasil keputusan. Generasi Z dalam penelitian ini menunjukkan tujuan internal yang jelas yaitu untuk membantu dan melestarikan tradisi rewang, mengidentifikasi alternatif untuk ikut atau tidaknya dalam tradisi rewang dengan melihat faktor yang ada, mempertimbangkan keberhasilan yang melibatkan pengaruh lingkungan sosial, serta melakukan evaluasi dengan merasakan kepuasan dalam berpartisipasi di tradisi rewang. Dengan hal tersebut, penelitian ini mencapai tujuan untuk melihat bagaimana gambaran pengambilan keputusan generasi Z dalam tradisi rewang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi rewang tetap relevan di era modern dan mampu beradaptasi dengan karakteristik psikososial generasi muda saat ini. Oleh karena itu, pewarisan nilai sosial budaya melalui tradisi gotong royong dapat terus dipertahankan dengan memperkuat faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang mempengaruhi pengambilan keputusan partisipan generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. A., & Fauziah, N. (2023). Simbolisme dan keputusan partisipasi generasi muda dalam tradisi Mappalili di Kalimantan Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 25–40.
- Aulia, A. A., Situmorang, L., & Boer, K. M. (2022). Tradisi rewang sebagai implementasi fungsi komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 10(4), 15–25.
- Fatihah, A., Arifin, C. S., Sitepu, D. F. S. B., Aisyah, N., Ramadhani, S. H., Nabila, M., Syahrani, Z., & Ginting, S. S. B. (2025). SLR: Analisis faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. *Jurnal ARJUNA*, 3(1), 265–274. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1572>
- Fadilah, A., & Tumirin. (2024). Jejaling tali silaturahmi: Makna hutang pada budaya dan tradisi buwuhan di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v3i1.7697>
- Fatonah, R., Irma, Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan masyarakat dan budaya lokal

- dalam interaksi sosial masyarakat. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Gufron, A. M., & Wibowo, P. A. (2024). Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan investasi generasi Z: Studi tentang anchoring, loss aversion, overconfidence, regret aversion, dan representativeness. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 5(3), 342–361. <https://doi.org/10.32815/jpro.v5i3.2343>
- Hastie, R., & Dawes, R. M. (2010). *Rational choice in an uncertain world: The psychology of judgment and decision making* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hou, R., Zhu, Y., & Smith, J. M. (2025). Peer support and motivation in social participation: Enhancing self-efficacy and reducing anxiety among Generation Z. *Frontiers in Psychology*, 16(3), 123–134. DOI:10.3389/fpsyg.2025.1582857
- Khoirunnisak, I., Mintarsih, W., & Algifahmy, A. F. (2024). Pengembangan sikap moderasi beragama melalui budayarewang pada generasi Z di Desa Boyolali Gajah Demak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(2), 589–599.
- Lunn, P. D., & Bohacek, M. (2018). The case for decision-making studies in behavioral science. *Nature Human Behaviour*, 2(12), 882–884.
- Maylivasari, C., Qonita, A. Y., & Hayati, K. R. (2024). Mengukur tingkat keterlibatan generasi Z dalam aktivitas sosial dan relasinya dengan kesadaran moral di Perumahan Rungkut Harapan, Surabaya. *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4(6). <https://doi.org/10.3783/causa.v4i6.3658>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhsinina, U. S., Fitri, Y., & Sopar. (2025). Makna rewang dalam budaya etnis Jawa di Gampong Ujong Padang, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3). DOI:10.61579/future.v3i3.539
- Muzakki, R. H., & Winarsih, T. (2022). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier siswa SMA kelas XII di Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Putri, M. M., & Situmorang, H. (2023). Tradisi rewang dalam acara arisan keluarga pada suku Jawa di Langkat. *Lingua*, 20(1), 80–91. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.782>
- Putri, M. E., & Widodo, A. (2022). Rasionalitas terbatas dalam keputusan mengikuti upacara Ngaben: Studi kasus masyarakat adat di Bali. *Jurnal Psikologi Sosial Budaya*, 5(2), 114–126.
- Riskina Tjg, H., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihalohe, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme di kalangan generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9).
- Sekarini, R. A., Wibowo, F. E., & Yunas, M. F. (2023). Transformasi gotong royong dengan digitalisasi pada generasi Z di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdimas Le Muhtamak*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.46257/jal.v3i1.614>
- Setiawan, E. (2024). Kearifan lokal tradisi rewang dalam membangun solidaritas masyarakat perdesaan Jawa. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio)*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>
- Syamsi, I. (2000). Pengambilan keputusan dan sistem. Bumi Aksara.
- Andini, R. A., & Fauziah, N. (2023). Simbolisme dan keputusan partisipasi generasi muda dalam tradisi Mappalili di Kalimantan Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 25–40.
- Aulia, A. A., Situmorang, L., & Boer, K. M. (2022). Tradisi rewang sebagai implementasi fungsi komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 10(4), 15–25.
- Fatihah, A., Arifin, C. S., Sitepu, D. F. S. B., Aisyah, N., Ramadhani, S. H., Nabila, M., Syahrani, Z., & Ginting, S. S. B. (2025). SLR: Analisis faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. *Jurnal ARJUNA*, 3(1), 265–274. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1572>
- Fadilah, A., & Tumirin. (2024). Jejaling tali silaturahmi: Makna hutang pada budaya dan tradisi buwuhan di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v3i1.7697>
- Fatonah, R., Irma, Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan masyarakat dan budaya lokal

- dalam interaksi sosial masyarakat. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Gufron, A. M., & Wibowo, P. A. (2024). Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan investasi generasi Z: Studi tentang anchoring, loss aversion, overconfidence, regret aversion, dan representativeness. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 5(3), 342–361. <https://doi.org/10.32815/jpro.v5i3.2343>
- Hastie, R., & Dawes, R. M. (2010). *Rational choice in an uncertain world: The psychology of judgment and decision making* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hou, R., Zhu, Y., & Smith, J. M. (2025). Peer support and motivation in social participation: Enhancing self-efficacy and reducing anxiety among Generation Z. *Frontiers in Psychology*, 16(3), 123–134. DOI:10.3389/fpsyg.2025.1582857
- Khoirunnisak, I., Mintarsih, W., & Algifahmy, A. F. (2024). Pengembangan sikap moderasi beragama melalui budayarewang pada generasi Z di Desa Boyolali Gajah Demak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(2), 589–599.
- Lunn, P. D., & Bohacek, M. (2018). The case for decision-making studies in behavioral science. *Nature Human Behaviour*, 2(12), 882–884.
- Maylivasari, C., Qonita, A. Y., & Hayati, K. R. (2024). Mengukur tingkat keterlibatan generasi Z dalam aktivitas sosial dan relasinya dengan kesadaran moral di Perumahan Rungkut Harapan, Surabaya. *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4(6). <https://doi.org/10.3783/causa.v4i6.3658>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhsinina, U. S., Fitri, Y., & Sopar. (2025). Makna rewang dalam budaya etnis Jawa di Gampong Ujong Padang, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3). DOI:10.61579/future.v3i3.539
- Muzakki, R. H., & Winarsih, T. (2022). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier siswa SMA kelas XII di Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Putri, M. M., & Situmorang, H. (2023). Tradisi rewang dalam acara arisan keluarga pada suku Jawa di Langkat. *Lingua*, 20(1), 80–91. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.782>
- Putri, M. E., & Widodo, A. (2022). Rasionalitas terbatas dalam keputusan mengikuti upacara Ngaben: Studi kasus masyarakat adat di Bali. *Jurnal Psikologi Sosial Budaya*, 5(2), 114–126.
- Riskina Tjg, H., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihalohe, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme di kalangan generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9).
- Sekarini, R. A., Wibowo, F. E., & Yunas, M. F. (2023). Transformasi gotong royong dengan digitalisasi pada generasi Z di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdimas Le Muhtamak*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.46257/jal.v3i1.614>
- Setiawan, E. (2024). Kearifan lokal tradisi rewang dalam membangun solidaritas masyarakat perdesaan Jawa. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio)*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>
- Syamsi, I. (2000). *Pengambilan keputusan dan sistem*. Bumi Aksara.